

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Grand Teori

2.1.1 Teori sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal membahas tentang motivasi perusahaan dalam memberikan dan menyampaikan informasi kepada pihak berkepentingan yang berada diluar perusahaan. Teori ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan perbedaan kepemilikan informasi atau asimetri informasi antara jajaran direksi dan pihak diluarnya (Agista & Mimba, 2017).

Menurut Lestari & Sapitri (2016) menyebutkan bahwa Teori sinyal mengindikasikan bahwa suatu organisasi terus berusaha untuk menunjukkan sinyal yang dapat berupa informasi positif kepada investor yang potensial melalui pengungkapan di dalam sebuah laporan keuangan perusahaan, sinyal yang positif dari sebuah organisasi diharapkan mendapat respon yang positif pula dari pasar, hal itu dapat memberikan sebuah keuntungan yang kompetitif bagi sebuah perusahaan, serta dapat memberikan nilai yang cukup tinggi bagi perusahaan tersebut.

Menurut Rivandi (2018) menyebutkan bahwa, *Signalling Theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam teori keagenan, pemisahan peran terjadi antara *agent* dan *principal* yang berpotensi menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk mengoptimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi maka tingkat kualitas laba rendah. Konflik tersebut dapat mengakibatkan nilai perusahaan rendah sehingga tingkat kepercayaan *principal* semakin menurun terhadap manajemen perusahaan. Namun, konflik keagenan tersebut dapat diminimalisir oleh suatu mekanisme pengawasan. Mekanisme pengawasan digunakan yaitu mekanisme struktur pengelolaan. Mekanisme struktur pengelolaan sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan agar memberikan pengawasan terhadap *agent* dalam mengelola perusahaan sehingga dapat meyakinkan *principal* bahwa *agent* bekerja sesuai kepentingan *principal* (Rivandi, 2018). *Enterprise risk management* juga dianggap sebagai salah satu bagian yang penting dalam struktur tata kelola perusahaan sejak adanya beberapa kasus *fraud* laporan keuangan serta kasus kebangkrutan Lestari & Santoso, (2020)

2.2 Variabel Dependen (Y) Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang karena peningkatan harga saham identik dengan peningkatan kemakmuran para *agent* dan peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan *go public* melihat nilai pasar saham ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di Bursa Efek Indonesia yang terlihat pada *listing price*. Harga saham pada pasar mencerminkan hasil dari kebijakan manajemen perusahaan, kinerja perusahaan, serta informasi yang telah diungkapkan perusahaan kepada publik yang membuat para *stakeholder* mengambil keputusan untuk berinvestasi dalam melakukan penawaran membeli saham atau menjual saham (Alfinur, 2016).

Nilai perusahaan tercermin dari harga saham, semakin besar harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan bisa memberikan kemakmuran kepada pemegang saham secara maksimum dengan peningkatan laba

perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan secara maksimal dapat meningkatkan para pemegang saham. (Rivandi,2018)

Nilai-nilai perusahaan merupakan landasan moral dalam pencapaian visi dan misi perusahaan. Oleh karena itu, sebelum merumuskan nilai-nilai perusahaan, perlu dirumuskan visi dan misi perusahaan. Walaupun nilai-nilai perusahaan pada dasarnya universal, namun dalam merumuskannya perlu disesuaikan dengan sektor usaha serta karakter dan letak geografis dari masing-masing perusahaan. Nilai-nilai perusahaan yang universal antara lain adalah terpercaya, adil, dan jujur (KNKG,2006).

Dari paparan mengenai nilai perusahaan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah kondisi suatu perusahaan atas pencapaian kinerja perusahaan yang menjadikan investor tertarik untuk menanamkan sahamnya, dan dapat menentukan tinggi atau rendahnya nilai jual perusahaan di pasar ekonomi.

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain :

- a. Nilai Nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
- b. Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bias ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
- c. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
- d. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi
- e. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bias dihitung berdasarkan neraca

performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

Pengukuran nilai-nilai perusahaan dapat dengan menggunakan rasio. Menurut Weston dan Copeland (2008), rasio penilaian terdiri dari:

a. *Price Earning Ratio (PER)*

Rasio PER mencerminkan banyak pengaruh yang kadang membuat penafsiran menjadi sulit. Semakin tinggi risiko, semakin tinggi faktor diskonto, dan semakin rendah rasio PER. Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

b. *Price to Book Value (PBV)*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2014) *Price to Book Value* adalah perbandingan harga saham dengan nilai buku perusahaan, yang mana nilai perusahaan adalah perbandingan antara ekuitas saham biasa dengan jumlah saham yang beredar. *Price to Book Value (PBV)* adalah rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan. Rasio keuangan ini umum dipakai investor ketika menganalisis harga suatu saham untuk melihat apakah harga saham saat ini sedang dijual murah atau mahal.

Secara umum, saham dengan nilai PBV di atas 1 dianggap mahal karena mencerminkan harga saham yang melebihi nilai buku perusahaan. Sebaliknya, saham dengan nilai PBV kurang dari 1 dianggap murah sehingga banyak dicari investor. Cara membaca hasil rasio PBV lainnya yaitu jika rasio PBV sama dengan 1, berarti jika perusahaan dilikuidasi maka investor bisa menagih semua aset senilai 100% dari total investasinya. Jika rasio PBV dibawah 1, maka artinya harga saham lebih rendah dari nilai perusahaan sesungguhnya. Sedangkan jika rasio PBV lebih besar dari 1, maka harga relatif mahal. Semakin tinggi PBV, maka nilai pasar saham semakin tinggi dibandingkan nilai bukunya.

c. Rasio Tobin's Q

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah

dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q ini dikembangkan oleh Professor Tobin (Weston dan Copelan, 2008). Menurut Widyasari (2015) nilai perusahaan diukur melalui rasio Tobin's Q yaitu penambahan dari rasio nilai pasar perusahaan dengan hutang dan dibandingkan dengan jumlah aset perusahaan. Tobin's Q memberikan gambaran mengenai aspek fundamental perusahaan dan pandangan pasar terhadap perusahaan karena mencakup seluruh aspek aset dan liabilitas perusahaan.

2.3 Variabel Independen (X)

2.3.1 Enterprise Risk Management Disclosure (ERMD).

Menurut COSO, *Enterprise Risk Management Disclosure* adalah sebuah proses yang dipengaruhi oleh manajemen, *board of directors*, dan personel lainnya yang dijalankan dalam penentuan strategi dan mencakup organisasi secara keseluruhan, didesain untuk mengidentifikasi kejadian-kejadian yang berpotensi untuk mempengaruhi organisasi, dan mengelola risiko, serta menyediakan keyakinan yang memadai terkait pencapaian tujuan organisasi (Iswajuni, 2018). Tujuan utama *Enterprise Risk Management Disclosure* adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan (Hery, 2016).

COSO *Enterprise Risk Management framework* membagi objectives atau tujuannya menjadi empat kategori besar, yaitu *strategic, operations, reporting, dan compliance*. Dengan mengadopsi pendekatan yang sistematis dan konsisten untuk mengelola semua risiko yang dihadapi perusahaan, *Enterprise Risk Management (ERM) disclosure* dianggap menurunkan risiko kegagalan suatu perusahaan secara keseluruhan, dan dengan demikian dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan (Iswajuni, 2018).

Enterprise Risk Management disclosure dalam suatu perusahaan memiliki peran penting untuk menjaga stabilitas perusahaan *Enterprise Risk Management Disclosure* yang tinggi menggambarkan adanya tata kelola risiko perusahaan yang baik, termasuk juga memastikan pengendalian internal perusahaan masih tetap terjaga. Pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure* yang berkualitas

tinggi pada suatu perusahaan memberikan dampak positif terhadap persepsi pelaku pasar (Iswajuni, 2018).

Enterprise Risk Management Disclosure sebagai informasi non keuangan mampu menjadi sinyal bagi investor terkait keamanan dana yang diinvestasikan. Semakin tinggi informasi yang disampaikan perusahaan maka investor akan semakin yakin akan keamanan dana yang diinvestasikan. *Enterprise Risk Management Disclosure* terdiri dari 108 item yang mencakup delapan dimensi berdasarkan *Enterprise Risk Management Disclosure framework* yang dikeluarkan oleh COSO (2004), yaitu (1) lingkungan internal, (2) penetapan tujuan, (3) identifikasi kejadian, (4) penilaian risiko, (5) respon atas risiko, (6) kegiatan pengawasan, (7) informasi dan komunikasi, dan (8) pemantauan (Rivandi, 2018). Secara rinci 108 item pengukuran ERMD tersebut terdiri dari :

1. Lingkungan internal sebanyak 13 kriteria pengungkapan
2. Penetapan tujuan sebanyak 16 kriteria pengungkapan
3. Identifikasi kejadian berupa risiko keuangan sebanyak 10 kriteria, risiko kepatuhan sebanyak 5 kriteria, risiko teknologi sebanyak 4 kriteria, risiko reputasi sebanyak 4 kriteria pengungkapan
4. Penilaian resiko sebanyak 25 kriteria pengungkapan
5. Respon atas risiko sebanyak 26 kriteria pengungkapan
6. Kegiatan pengawasan sebanyak 6 kriteria pengungkapan
7. Informasi dan komunikasi sebanyak 3 kriteria pengungkapan
8. Pemantauan sebanyak 2 kriteria pengungkapan

Detail item-item kriteria pengungkapan diatas terdapat pada lampiran tabel kriteria pengungkapan ERMD.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure* merupakan manajemen risiko dan pengendalian internal yang diterapkan perusahaan untuk membantu mengembalikan kepercayaan publik dan membantu mengontrol aktivitas jajaran manajemen, sehingga dapat meminimalkan praktik kecurangan, dan tercapainya tujuan perusahaan, serta dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.3.2 Dewan Komisaris Independen

Menurut FCGI (*Forum For Corporate In Indonesia*) Dewan Komisaris adalah bagian inti dari *corporate governance* yang diberi tugas untuk menjamin pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk serta arahan bagi pengelola perusahaan. Dewan Komisaris memegang peran yang sangat penting bagi perusahaan, terutama dalam implementasi mekanisme *corporate governance*. Komisaris independen mempunyai fungsi yaitu menjadi penyeimbang dalam mengambil keputusan yang beranggotakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (Amaliyah dan Herwiyanti, 2019).

Dewan Komisaris dapat terdiri dari Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai Komisaris Independen dan Komisaris yang terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota Direksi dan Dewan Komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi. Pemilihan Komisaris Independen harus memperhatikan pendapat pemegang saham minoritas yang dapat disalurkan melalui Komite Nominasi dan Remunerasi. (KNKG , 2006).

2.3.3 Komite Audit

Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan. Jumlah keanggotaan komite audit diwajibkan memiliki anggota sekurang-kurangnya tiga orang, dimana yang ditugaskan menjadi ketua adalah seorang komisaris independen perusahaan dan anggota lainnya yaitu orang yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang bersifat independen serta dapat mempunyai latar belakang atau pengalaman di bidang keuangan dan juga akuntansi (Saifi, 2017).

Keberadaan komite audit juga memberikan peranan penting dalam menjamin terciptanya *corporate governance* yang baik dalam perusahaan. Komite audit memiliki tugas untuk memberikan masukan profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan yang disampaikan oleh pihak direksi kepada dewan komisaris. Selain itu, komite audit juga bertugas meninjau hal-hal yang memerlukan perhatian dari dewan komisaris serta bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan perusahaan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal perusahaan (Saifi, 2017).

Menurut KNKG (2006), Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen Komite Audit memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada Dewan Komisaris. Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas Perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen dan anggotanya dapat terdiri dari Komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan (Saifi, 2017).

2.3.4 *Intellectual Capital*

Intellectual Capital merupakan aset tidak berwujud berupa pengetahuan, pengalaman, kemampuan mengelola hubungan, teknologi dan informasi organisasi, keterampilan dan profesionalisme, pengetahuan tersebut dapat dikelola dan digunakan oleh manajemen untuk menciptakan nilai untuk meraih keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi perusahaan (Istianingsih, 2016). Karena

intellectual capital adalah aset tidak berwujud, maka pengukurannya tidak dapat diukur secara akurat (Indriyanti, 2021) Semakin besar nilai modal intelektual maka semakin efisien penggunaan modal perusahaan sehingga menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Modal intelektual yang tinggi yang dimiliki oleh perusahaan dapat menghasilkan produk berupa barang atau jasa dengan tingkat pengetahuan yang tinggi, yang selanjutnya akan menghasilkan daya saing yang tinggi, yang akan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan, sehingga membuat investor percaya pada kinerja 14 perusahaan. Peningkatan perusahaan berdampak pada peningkatan investasi perusahaan dan memberikan keuntungan yang sangat besar sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Fadilah dkk, 2020).

Komponen *intellectual capital* ada tiga yaitu *capital employe* yang digunakan untuk memperoleh aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Yang kedua human capital yang berupa sumber daya manusia dan sulit untuk diukur. Sumber daya manusia mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memberikan solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah. Dan yang ketiga adalah *structural capital* adalah sarana untuk mendukung sumber daya manusia. Berupa infrastruktur yang ada di perusahaan untuk mendukung kinerja karyawan dalam menciptakan nilai perusahaan (indriyanti, 2021).

Dalam penelitian ini *intellectual capital disclosure* diukur dengan indeks jumlah pengungkapan item *IC Disclosure* sesuai dengan dimensi yang digunakan oleh Bukh *et al.* (2005), Branswijck dan Everaert (2012) yaitu: sumber daya manusia, pelanggan, teknologi informasi, proses, riset dan pengembangan (R&D), pernyataan strategis, yang dijabarkan menjadi 83 item, yang secara rinci sebagai berikut :

1. Sumber daya manusia sebanyak 27 kriteria pengungkapan
2. Pelanggan sebanyak 17 kriteria pengungkapan
3. Teknologi Informasi sebanyak 4 kriteria pengungkapan
4. Proses sebanyak 8 kriteria pengungkapan
5. Riset dan pengembangan (R&D) sebanyak 9 kriteria pengungkapan

6. Pernyataan strategis sebanyak 18 kriteria pengungkapan

Detail item-item kriteria pengungkapan diatas terdapat pada lampiran tabel kriteria pengungkapan *Intellectual Capital Disclosure*.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam meneliti. Penelitian terdahulu memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep. Adapun penelitian sebelumnya digunakan sebagai acuan dan referensi untuk memudahkan dalam membuat penelitian ini, penelitian terdahulu yang berkaitan, sejenis dalam bentuk metode penelitiannya. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis hubungan antara *Enterprise Risk Management Disclosure*, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Intellectual Capital* dengan nilai perusahaan, dan menghasilkan hasil penelitian yang beragam. Rangkuman penelitian terdahulu terdapat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Sampel	Hasil
1	Pengaruh Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> dan Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan Sunitha Devi, I Dewa Nyoman Badera, I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2017)	1. Nilai Perusahaan 2. <i>Enterprise Risk Management</i> 3. <i>Intellectual Capital</i>	Laporan keuangan tahunan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014	1. Pengungkapan <i>enterprise risk management</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. <i>Intellectual</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan

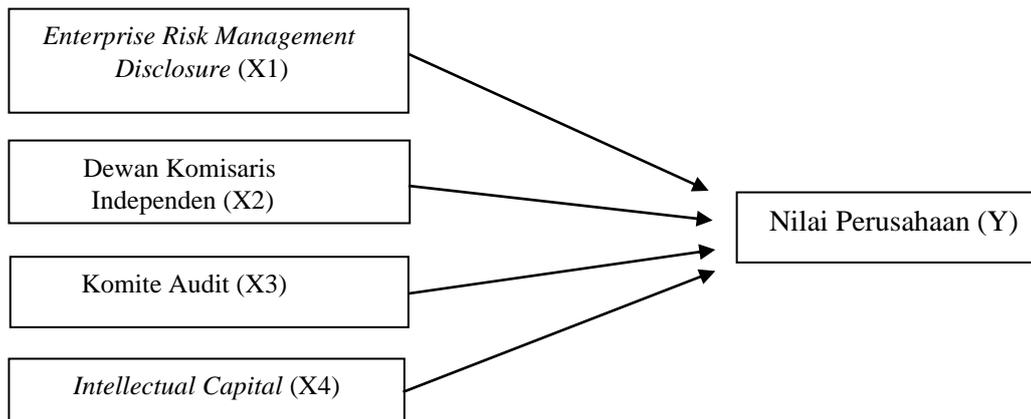
2	<p>Pengaruh <i>Enterprise Risk Management Disclosure</i> Dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>Muhammad Rivandi (2018)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Perusahaan 2. <i>Enterprise Risk Management</i> 3. Dewan Komisaris Independen 4. Komite Audit 	<p>Laporan Keuangan perusahaan yang go public di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Enterprise risk management disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan
3	<p>Pengaruh <i>Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure</i> dan Struktur Pengelolaan Terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>Dedi Ardianto , Muhammad Rivandi (2018)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai perusahaan 2. <i>Enterprise risk management</i> 3. <i>Intellectual Capital Disclosure</i> 4. Dewan direksi komisaris independen 5. Dewan direksi 6. Komite Audit 	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Enterprise risk management disclosure</i> tidak berpengaruh 2. <i>Intellectual capital disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan 3. Dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan 4. Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan 5. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
4	<p>Pengaruh Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management , Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, Dan Sustainability Report</i> Terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>Nolita Yeni Siregar, Tiara Amelia Safitri (2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Enterprise Risk Management Intellectual Capital</i> 2. <i>Corporate Social Responsibility Sustainability Report</i> 3. Nilai Perusahaan 	<p>Target populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan annual report periode tahun 2013-2017</p>	<p>Hasil pengujian membuktikan bahwa Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility, Dan Sustainability Report</i> berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management, Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</p>

5	<p>Pengaruh <i>Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure, Dan Debt To Asset Ratio</i> Terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>Leni Siti Rukmana Deffi, Dwi Cahyono, Rendy Mirwan Aspirandi (2020)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Risk Management Disclosure</i> 2. <i>Intellectual Capital Disclosure</i> 3. <i>Debt To Asset Ratio</i> 4. Nilai Perusahaan 	<p>sampel sebanyak 21 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p>	<p><i>Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan</p>
6	<p>Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Direksi, dan <i>Enterprise Risk Management Disclosure</i> Terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>Diani Lestari, Budi Santoso, Hermanto (2020)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan Komisaris 2. Komite Manajemen Risiko 3. <i>Enterprise Risk Management</i> 	<p>Laporan keuangan tahunan perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komite manajemen risiko berpengaruh negatif dan signifikan 2. dewan komisaris, komisaris independen tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 3. <i>enterprise risk management</i> tidak signifikan terhadap nilai perusahaan

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah model atau gambaran berupa konsep yang menjelaskan suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *enterprise risk management disclosure* dewan komisaris independen, komite audit, dan *intellectual capital*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

Kerangka penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Devi dkk (2017) , Rivandi (2018), Ardianto dan Rivandi (2018), Deffi dkk (2020), Lestari dan Santoso (2020), Siregar dan Safitri (2019)

2.6 Bangunan Hipotesis Penelitian

2.6.1 Hubungan *Enterprise Risk Management Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Manajemen berupaya memberikan informasi privat yang sangat diminati oleh pihak eksternal perusahaan. Informasi yang sangat diperlukan oleh investor adalah informasi tentang profil risiko perusahaan dan pengelolaan atas risiko (*ERM*) tersebut. *ERM* dalam suatu perusahaan memiliki peran penting untuk menjaga stabilitas perusahaan. *ERM* yang tinggi menggambarkan adanya tata kelola risiko perusahaan yang baik, termasuk juga memastikan pengendalian internal perusahaan masih tetap terjaga. *ERM disclosure* yang berkualitas tinggi pada suatu perusahaan memberikan dampak positif terhadap persepsi pelaku pasar (Rivandi, 2018). Devi dkk (2017) telah membuktikan secara empiris bahwa *ERM disclosure* berpengaruh positif pada nilai perusahaan,

H1 : *Entreprise Risk Management Disclosure* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.6.2 Hubungan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Istilah independen pada komisaris independen tersebut bukan berarti menunjukkan bahwa dewan komisaris lainnya tidak independen. Namun, istilah komisaris independen menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lainnya, misalnya investor. Salah satu manfaat utama keberadaan komisaris independen adalah untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas, dan pemangku kepentingan lainnya, serta menjaga prinsip kesetaraan (*fairness*). (Effendi, 2016)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rivandi (2018) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Lestari dan Santoso (2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan hasil penelitian oleh Ardianto dan Rivandi (2018) yang menyatakan Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H2 : Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.5.3 Hubungan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Effendi (2016) mengingat tugas komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan cukup berat, maka komisaris dapat dibantu oleh beberapa komite, yaitu komite audit, komite remunerasi, komite nominasi, komite manajemen risiko, dan lain-lain. Pembentukan beberapa komite tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam rangka implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) di perusahaan. Pembentukan komite tersebut harus ditetapkan melalui suatu surat keputusan (SK) dewan komisaris.

Menurut Effendi (2016) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat

fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan manajemen resiko pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan perusahaan.

Menurut Rivandi (2018) keberadaan komite audit di dalam perusahaan sebagai mekanisme pengendali dalam penyusunan laporan keuangan dan pengendalian internal yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya kecurangan dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit menjalankan fungsinya dengan baik dan melakukan pengelolaan yang baik dalam perusahaan sehingga dapat memberikan peningkatan terhadap nilai perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa proporsi komite audit dalam perusahaan dapat memberikan peningkatan terhadap nilai perusahaan. Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Rivandi (2018) telah membuktikan secara empiris bahwa *ERM disclosure* berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian oleh Ardianto, Rivandi (2018), dan Lestari dan Santoso (2020) tidak berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

H3 : Komite Audit Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.5.4 Hubungan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan

Intellectual capital merupakan aset tidak berwujud yang mempunyai value yang tinggi dan menjadi aset yang vital bagi perusahaan, karena *intellectual capital* dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menciptakan nilai perusahaan. Peningkatan *Intellectual capital* yang dipublikasikan didalam *annual report* memberikan informasi yang kredibel dan menguntungkan bagi para investor dalam mengambil keputusan.

Informasi *intellectual capital*. Menurut Orens, et all (2009) memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dan mendorong utama dalam meningkatnya nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Orens, et al (2009), Devi dkk (2017), Rivandi (2018) menemukan hasil *Intellectual capital* mempunyai pengaruh positif terhadap Nilai perusahaan. Semakin tinggi jumlah *intellectual capital disclosure* maka semakin tinggi nilai perusahaan karena investor dapat menangkap sinyal yang diberikan oleh perusahaan melalui *intellectual capital disclosure* dan menggunakan informasi tersebut dalam

analisa pembuatan kebijakan investasi. Peningkatan jumlah *intellectual capital* juga dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Safitri (2019) mengungkapkan sebaliknya, bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Informasi yang disampaikan perusahaan melalui *intellectual capital* dapat mengurangi asimetri informasi, semakin banyak mengungkapkan *intellectual capital disclosure* maka akan semakin mempermudah investor mengetahui prospek kinerja perusahaan secara keseluruhan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka dapat diturunkan hipotesis kedua yang akan dibuktikan :

H4 : *Intellectual Capital* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.